

**PERKEMBANGAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DARUL FALAH
KELURAHAN JERUKMACAN KECAMATAN SAWO KABUPATEN MOJOKERTO
TAHUN 1995-2019.**

Putri Istianatul Khoriyah
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas ilmu sosial dan hukum
Universitas negeri surabaya
Email: Putri.18076@Mhs.Unesa.Ac.Id

Agus Suprijono
S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: Agussuprijono@unesa.ac.id

Abstrak

Pondok pesantren Darul Falah adalah pesantren yang masih berkembang di daerah Mojokerto. Pada awalnya pesantren Darul Falah merupakan pesantren yang menggunakan sistem pendidikan klasikal dengan acuan kitab kuning saja. Seiring perkembangan zaman Darul Falah mulai menerapkan sistem pendidikan moderen. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu 1. Bagaimana latar belakang didirikannya pondok pesantren Darul Falah 1995-2008 2. Bagaimana perkembangan pesantren Darul Falah dari pesantren salafi ke pesantren kalaf tahun 2008-2019. Metode peneltian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan teknik analisis *milles and hubberman*, yang memiliki beberapa tahapan yakni Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Hasil penelitian ini menjelaskan perkembangan pondok pesantren Darul Falah dari tahun ke tahun cukup signifikan baik dari segi pendidikan maupun pembangunan. Puncak perkembangan terjadi dari tahun 2008 ditandai dengan ditambahkannya pendidikan formal di pesantren yang pada awalnya hanya ada pendidikan nonformal, Pesantren yang pada awalnya menerapkan sistem pendidikan kalsik mulai beralih ke sistem pendidikan yang moderen dengan tetap mempertahankan budaya lamanya. Dampak yang diberikan kepada masyarakat sekitar juga sangat baik masyarakat yang mulanya hanya islam KTP mulai mengikuti ibadah keagaaaman, masyarakat yang menolak keberadaan pesantren dengan terang-terangan mulai bisa membuka diri untuk menerima pesantren, keadaan perokonomian sekitar pesantren juga ikut terbantu dengan adanya pesantren ini.

Kata kunci : Pondok Pesantren, Perkembangan, Pendidikan.

Abstrac

Darul Falah Islamic Boarding School is a boarding school is still developing in the Mojokerto area. At first, Darul Falah Islamic Boarding School was a pesantren that used a classical education system with reference to kitab kuning only. Along with the development of the era, Darul Falah began to implement a modern education system. The problems studied in this study are 1. What is the background of the establishment of Darul Falah Islamic Boarding School from 1995 to 2008. 2. How was the development of Darul Falah boarding school from salafi boarding school to kalaf boarding school in 2008-2019. The research method used is the historical research method with the Milles and Hubberman analysis technique, which has several stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study explain that the development of Darul Falah Islamic Boarding School from year to year is quite significant both in terms of education and development. The peak of development occurred from 2008 marked by the addition of formal education in Islamic boarding schools which initially only had non-formal education, pesantren which initially implemented the classical education system began to shift to a modern education system while maintaining their old culture. The impact given to the surrounding community is also very good, people who were originally only Muslim ID cards began to follow religious worship and with the existence of Islamic boarding schools the economic situation of the community also developed.

Keywords: Islamic Boarding School, Development, Education.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan sebuah lembaga yang sudah ada jauh sebelum pengaruh kolonialisme datang ke Indonesia. Pesantren merupakan suatu tempat yang para siswanya (santri) belajar dan tinggal di tempat yang sama dengan para gurunya (kiai) untuk kemudian diberikan bimbingan dan wawasan keagamaan. Pendidikan dalam pesantren telah mendapat pengakuan dalam masyarakat luas sebagai lembaga pendidikan tradisional serta wadah untuk mempelajari, mendalami, menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman berperilaku sehari-hari¹.

Islam menempatkan pendidikan di posisi yang paling penting dalam agama hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa kitab kuning, Al-Quran dan sumber-sumber keislaman lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan mempunyai peran penting dalam masyarakat, hal tersebut dapat dilihat dari kenyataan bahwa seringkali pesantren menjadi rujukan ataupun panutan dalam segala hal yang dilakukan dalam masyarakat. Rizal dalam jurnal Tatang Hidayat pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam lokal tertua di Indonesia yang lahir dari sebuah kearifan lokal Indonesia yang terus bertahan selama berabad-abad dengan misi untuk mencerdaskan anak bangsa, meskipun demikian zaman yang lambat laun berubah menuntut pesantren untuk melakukan perubahan-perubahan². Pesantren sebagai cikal bakal sistem pendidikan Indonesia dengan corak dan karakter yang khas dianggap menjadi ikon masyarakat pribumi yang mempunyai tingkat otentitas yang tidak diragukan lagi³, pesantren yang pada mulanya hanya mengajarkan pendidikan informal berupa wawasan keagamaan saja seiring berjalannya waktu pesantren juga dituntut untuk mengajarkan pendidikan formal kepada para santrinya agar bisa bersaing di masyarakat yang semakin modern. Sumbangsih pendidikan pesantren dalam masyarakat sangatlah besar terutama di bidang pendidikan karakter dan juga wawasan keagamaan, umumnya santri diajarkan berbagai hal tentang etika dan wawasan benar atau salah dalam agama.

Perkembangan dari masa kemasa ditandai dengan pesatnya arus teknologi yang berpengaruh ke dalam segala aspek. Teknologi yang semakin hari semakin gencar membuat segala aspek yang ada disekelilingnya harus bisa menyeimbangkan dan juga ikut berkembang begitu pula pesantren, pesantren yang awal mulanya hanya sebuah padepokan yang dibangun oleh para wali untuk syiar agama, dengan terus bergesernya zaman pesantren juga mulai

berkembang. Dulunya pesantren hanya mengajarkan kitab-kitab klasik saja kemudian mulai bermunculan pesantren-pesantren yang mulai menggunakan pendidikan formal di dalamnya. Perkembangan pesantren yang terus menerus berputar menjadikan pesantren di Indonesia terus berjalan, pesantren-pesantren baru mulai bermunculan di Indonesia dengan mengusung metode mereka masing-masing untuk tujuan yang berbeda pula. Dengan teknologi yang menyebabkan perubahan dan dinamika sosial di era global saat ini menjadikan tantangan tersendiri bagi pesantren. Tugas pesantren kini tidak hanya mendidik santrinya memiliki moralitas agama saja namun juga santri yang memiliki pengetahuan teknologi yang sama baiknya dengan masyarakat diluar pondok pesantren, pesantren-pesantren yang pada mulanya mempraktekkan model pembelajaran tradisional mulai ada yang mengubah metode mereka ke metode yang baru dengan tetap mempertahankan tradisi lama mereka atau bahkan merubah metode mereka ke metode yang baru dengan menghilangkan kebiasaan lama mereka. Hal ini menjadi tugas bagi setiap pesantren di Indonesia begitu pula pesantren Darul Falah di Mojokerto.

Pesantren Darul Falah merupakan pesantren yang masih berkembang di Mojokerto. Pesantren ini berdiri pada tahun 1995 dan masih belum memiliki gedung tersendiri bagi pelaksanaan belajar mengajarnya hingga seiring berjalannya waktu Darul Falah mulai mendirikan gedung baru untuk menampung para santrinya yang semakin banyak. Pada awal pembangunan pesantren, pendidikan yang digunakan Darul Falah hanya menggunakan pembelajaran non formal atau lebih dikenal sebagai pesantren salaf dengan metode pembelajaran *bandongan* dengan cara guru membacakan sebuah kitab lalu memberinya terjemahan "*maknani*", kemudian santri akan menuliskannya di dalam kitab masing-masing menggunakan tulisan "*pegon*". Zaman yang semakin berubah membuat pesantren Darul Falah harus mengubah metode lama mereka dan menyesuaikan dengan perubahan yang ada, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren Darul Falah. Bagaimana pesantren Darul Falah tetap mempertahankan eksistensinya sebagai pesantren yang bisa bersaing dengan pendidikan diluar sana dengan tetap mempertahankan tradisi lama mereka.

Menurut Moh Nur Arifin dalam penelitiannya dengan Judul sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Amien Kelurahan Rejomulyo Kota Kediri Tahun 1995-2016. menyatakan bahwa perkembangan pesantren tidak hanya didukung dari faktor internal saja namun faktor eksternal juga sangat mempengaruhi perkembangan pesantren seperti dukungan dari masyarakat sekitar pesantren dalam meningkatkan pesantren⁴. Namun dilihat dari kondisi pesantren Darul Falah sejak awal

¹ Harpandi Dahri, *Mastery Learning Pada Pondok Pesantren* (Jakarta : Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015)

² Rahmad Hidayat, 2018, peran pondok pesantren sbagai lembag pendiikan islam di indonesia" *jurnal pendidikan* vol 7 no. 2

³ Untung dan Moh Slamet "*Sejarah Sosial Pesantren*" (Pekalongan : Duta Media Utama, 2016)

⁴ Moh nur arifin, Skripsi: Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Amien kelurahan rejomulyo Kota Kediri , (Surabaya, , universitas islam negri sunan ampel, 2017)

pembangunan masyarakat sekitar tidak menyukai adanya pesantren, meskipun seiring bertambahnya tahun pesantren yang mulai berkembang sedikit demi sedikit dan masyarakat yang mulai menerima keberadaan pesantren ditengah-tengah itu masih ada sekelompok masyarakat yang masih menolak adanya pesantren dengan terang-terangan.

Dengan begitu peneliti ingin menjadikan rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang didirikannya pondok pesantren Darul Falah 1995-2008?
2. Bagaimana perkembangan pesantren Darul Falah dari pesantren salafi ke pesantren kalaf tahun 2008-2019?

Sebagai pertimbangan dalam artikel ini peneliti ingin memberikan tujuan dari penelitian ini dengan maksud mendeskripsikan latar belakang didirikannya pondok pesantren Darul Falah 1995-2008, mendeskripsikan perkembangan pesantren Darul Falah dari pesantren salafi ke pesantren kalaf 2008-2019. Manfaat penelitian ini sendiri dimaksudkan agar penelitian ini mampu memberikan informasi terkait faktor-faktor yang melatar belakangi pembangunan pondok pesantren Darul Falah, Dapat memberikan manfaat berupa hasil analisis perkembangan pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan oleh pondok pesantren Darul Falah bagi pendidikan, serta menambah pengetahuan bagi peneliti terutama bagi pondok pesantren Indonesia, sebagai ilmu pengetahuan dan tambahan informasi khususnya tentang sejarah pesantren Indonesia.

Selain itu peneliti juga memberikan batasan mengenai penelitian yang diambil yaitu berdasarkan tahun penelitian dari tahun 1995 dimana priode ini menjelaskan mulai pembangunan awal pesantren ang pada awalnya tidak memiliki nama dan gedung yang dipimpin oleh KH. In'am Ridlwan, sedangkan pada tahun 2019 merupakan batas dari tahun perkembangan pondok pesantren yang mulai berkembang dari tahun 2008 dimana pesantren sudah beranjak kearah moderen yang dipimpin oleh KH. muhammad ahmadun rifa'i dan KH Chamim kohari.

Penelitian ini menarik dikaji lebih mendalam dikarenakan pesantren Darul Falah berbeda dengan pesantren kebanyakan, pesantren Darul Falah merupakan pesantren peralihan dari salaf ke khalaf yang tetap mempertahankan tradisi lama mereka. Pesantren ini juga memiliki 4 keunggulan yang ditonjolkan bahasa, kitab, sastra, dan Al-qur'an.. penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah Kelurahan Jerukmacan Kecamatan Sawo Kabupaten Mojokerto Tahun 1995-2019.**

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam proses pengolahan dan penelitian data pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode

penelitian sejarah merupakan suatu proses pengujian dan analisa sumber yang dilakukan secara kritis sehingga menghasilkan tulisan sejarah atau disebut historiografi⁵

Tahapan pertama adalah heuristik merupakan Proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan dalam penelitian sejarah. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tulisan berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh menggunakan sumber lisan, foto dan arsip. sumber lisan diambil melalui wawancara dilakukan dengan pengasuh pondok pesantren Darul Falah, beberapa santri, ustadz dan juga alumni dari pondok pesantren Darul Falah yang masih memiliki keterkaitan dengan bahasan tema penelitian ini. Foto yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya dokumentasi peletakan batu pertama, santri pertama pesantren, proses pembangunan bangunan santri putri dan Madrasah Aliyah, proses belajar mengajar dan foto-foto lain yang dianggap dapat membantu untuk menjadi penguat sumber. Sumber sekunder yang digunakan diantaranya adalah buku-buku baik online maupun offline, jurnal yang relevan dengan tema penelitian, majalah pesantren serta sumber-sumber sekunder lainnya yang diperoleh dari banyak tempat.

Tahapan kedua adalah Kritik sumber, merupakan proses pengujian terhadap kredibilitas, dan otentitas serta relevan tidaknya suatu sumber sejarah. Kritik sumber sendiri terbagi menjadi dua, yakni kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern yakni pengujian terhadap isi atau kandungan dalam sebuah sumber (kredibilitas sumber). Kedua kritik ekstern yakni menguji apakah sumber tersebut asli, palsu atau turunan (menguji otentitas dari suatu sumber). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode komperasi analisis data yang bertujuan untuk membandingkan antara dua buah sumber atau lebih yang diperoleh dari lapangan agar sumber yang diperoleh bisa valid, sumber yang dibandingkan disini terutama adalah sumber primer yang diperoleh dari *depth interview* (wawancara mendalam) perbandingan sumber wawancara antara pengasuh pondok pesantren dengan para lulusan (alumni) pesantren dan juga masyarakat sekitar.

Tahapan ketiga adalah interpretasi, merupakan tahap mencari adanya hubungan antara fakta dengan cara menganalisis dan menafsirkannya sehingga mendapatkan alur yang sistematis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara menghubungkan, dianalisis kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan dari interpretasi yakni menghubungkan fakta-fakta yang diperoleh baik dari wawancara maupun sumber lainnya adakah hubungan yang relevan atau tidak. Dalam tahap

⁵ Aminudin Kasdi, "Memahami Sejarah" (Surabaya : Unesa University Press, 2011) hlm. 3

interpretasi. Penulis menggunakan pendekatan dari *Miles and Huberman* analisis terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi⁶(1) Reduksi data merupakan kegiatan meringkas hasil dari pengumpulan data Kegiatan reduksi data ini tidak hanya terjadi sekali, namun terjadi secara bolak balik karena ketika dirasa data kurang akan dilakukan pengumpulan data kembali hal ini dilakukan secara interaktif secara melingkar bergantung pada kompleksitas permasalahan yang ingin dijawab oleh peneliti dan daya lacak yang tajam dari peneliti.⁷ hal ini sangat diperlukan agar mempermudah pemaparan dan penarikan kesimpulan Setelah pengambilan data dilapangan baik berupa dokumen, wawancara, foto ataupun video kemudian data akan direduksi dengan cara menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan pengorganisasinya kemudian data yang sudah direduksi dapat disajikan atau bisa juga langsung ditarik dan di verifikasi. Dalam tahap ini dilakukan setelah penulis mengumpulkan data-data yang sudah diperoleh baik berupa dokumen, foto, rekaman dan wawancara dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pesantren Darul Falah untuk kemudian dikategorikan dan digolongkan untuk memudahkan dalam pengolahan data selanjutnya. (2) Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian datanya dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan.⁸ Tahap ini dilakukan setelah melalui proses reduksi data. Sumber-sumber yang sudah digolongkan kemudian disajikan berdasarkan kebutuhan penulisan dengan teks naratif dan ditata sehingga penulis bisa dengan mudah menarik kesimpulan dari pengambilan sumber dilapangan.

Tahapan keempat historiografi yakni mensintesis fakta yang telah ditafsirkan dan dituangkan dalam tulisan sejarah yang bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar agar mudah dipahami oleh pembaca, karena tahapan ini tahapan terakhir maka dalam tahapan ini ada kesimpulan secara menyeluruh dari proses dan hasil penelitian. Menurut *Miles and Huberman* Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara: (1) memikirkan ulang selama penulisan. (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat sebagai upaya untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang

lain. singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya dengan cara validitas agar dapat benar-benar dipertanggungjawabkan.

Dalam penarikan kesimpulan penulis menggunakan teori *Continuity and Change*. karena perkembangan pondok pesantren Darul Falah merupakan pesantren yang terus menerus mengembangkan model dan metode pengajaran kepada santrinya dengan tetap mempertahankan tradisi lama pesantren, meskipun pesantren berupaya untuk bisa menyeimbangkan kondisi global saat ini namun tradisi pesantren tetap melekat pada pesantren Darul Falah ini dan menjadikannya daya khas tersendiri bagi pesantren ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Didirikannya Pondok Pesantren Darul Falah 1995-2008

1. Sejarah Pesantren

Pesantren adalah satu sarana pendidikan yang mengajarkan mengenai ilmu-ilmu keislaman, keberadaan pesantren mampu menghasikan ulama-ulama besar yang berkualitas dan dijiwai oleh semangat untuk meyebarkan serta memantapkan keimanan bagi penganutnya, terutama di pedesaan di Jawa.⁹ Selain menjadi lembaga pendidikan, pesantren juga memegang peranan sebagai contoh didalam masyarakat dan ikut andil dalam setiap kegiatan keagamaan masyarakat. Pada awal perkembangannya, pesantren bukanlah semata-mata tempat tinggal atau asrama santri untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan kyai tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri untuk hidup mandiri dalam bermasyarakat.¹⁰

Pondok pesantren darul falah merupakan pesantren yang masih berkembang dikawasan Mojokerto oleh karena itu pesantren ini seringkali berganti ke beberapa metode pengajarannya baik dari segi pendidikan formal maupun non formal meskipun masih terbilang berkembang pesantren memiliki banyak pencapaian dibidang akademis baik lokal maupun nasional semua ini tak luput dari usaha para pengasuh untuk memajukan pondok pesantren Darul Falah.

Pondok pesantren Darul Falah pada mulanya bukanlah lembaga pondok pesantren seperti saat ini awalnya pondok ini hanyalah sebuah tempat bagi masyarakat sekitar untuk memperdalam ilmu agama atau bisa disebut sebagai pendidikan diniyah (non formal) yang bertempat di rumah KH. In'am Ridlwan. Pendidikan diniyah merupakan sebuah pendidikan yang didalamnya belajar mengenai ilmu alqur'an dan kitab salaf yang diajarkan oleh pengasuh yakni KH. In'am Ridlwan beliau bertanggung jawab atas madrasah diniyah masa itu, beliau memiliki 3 orang

⁶ Ahmad Rijal, 2018, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Al Hadharah*, vol. 17 no. 33. hlm 82

⁷ Sugiyono, "Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D". (Bandung: Alfabesta.2016) hlm 91

⁸ ibid 94

⁹ Zhamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LPJES, 1994), hlm 20

¹⁰ Zulhimma, 2013, *Dinamika Perkembangan Pesantren di Indonesia*, *jurnal Darul Ilmi* Vol.01, No. 02, hlm 174

puteri. (1) Putri pertamanya bernama Nyai Hj. Nur Hamidah tahun 1992 beliau kembali ke kampung halaman setelah menyelesaikan segala pendidikannya beliau ikut merawat madrasah diniyah milik ayahnya sebagai *asatid*. Pada tahun 1992 beliau mengakhiri masa lajangnya dan menikah dengan Gus Muhammad Ahmadun Rifa'i Putra Kyai Haji Ahmad Rifa'i asal tambar Jombang setelah menikah keduanya pindah ke Surabaya karena Gus Muhammad Ahmadun Rifa'i juga memiliki pesantren disana beliau membawa 2 santri tahfidz ke Surabaya, tahun 1994 beliau kembali ke Mojokerto. (2) Putri keduanya bernama Nyai Haniatur Rofiqoh. Pada tahun 1992 setelah pernikahan kakanya beliau menggantikan kakaknya untuk membantu orang tua mengajari di madrasah diniyah. Pada tahun 1994 beliau menikah dengan Chamim Kohari, Setelah pernikahan, keduanya dan keluarga besar nyai Haniaturrofiqoh mencoba mewujudkan cita-cita orang tuanya yaitu mendirikan pondok pesantren dan Panti Asuhan, dengan semangat juang yang tinggi dan kegigihan akhirnya beliau sekeluarga mampu mewujudkan cita-cita tersebut.¹¹ Pondok pesantren Darul Falah akhirnya bisa berdiri dengan namanya sendiri dan diatas bangunannya sendiri dengan memiliki 4 pengasuh, yakni KH. Chamim Kohari dan KH. Muhammad Ahmadun Rifa'i. KH Inam Ridlwan yang sebelumnya menjadi pengasuh tunggal, kini pesantren itu dipercayakan kepada anak-anaknya.

2. Pemberian Nama Tahun 1995

Tahun 1995 dimulailah perencanaan untuk membangun pesantren diawali dengan pencaian nama yang tepat bagi pesantren. Nama Darul Falah didapat melalui istikharah nyai Hj Nur Hamidah dan keluarlah 3 nama untuk pesantren ini (1) **Nurul Anwar** yang diambil dari pondok pesantren Al Anwar Sarang tempat KH. Muhammad menimba ilmu (2) **Darul Anwar** kata Darul yang diambil dari nama pondok tempat nyai Hj Nur Hamidah menimba ilmu Al-Quran yakni Darul Falah Cukir, sedangkan Anwar diambil dari nama pondok pesantren Al-Anwar (3) **Darul Falah**, nama Darul Falah diambil dengan tujuan ngalap barokah dari pondok pesantren Darul Falah Cukir, untuk menghindari adanya prasangka bahwa Darul Falah adalah cabang dari pesantren Cukir akhirnya di belakang nama Darul Falah ditambahi Darul Falah Jerukmakan. Setelah istikharah yang panjang nyai Hj Nur Hamidah dan KH Muhammad pergi ke rumah *hadratussyaiikh* KH Ali Ahmad pengasuh dari pondok pesantren Darul Falah Cukir untuk sowan dan menanyakan perihal penamaan pesantren yang akan didirikan dan *hadrtussyaiikh* KH Ali Ahmad menyetujui nama yang ke tiga yakni Darul Falah untuk dijadikan nama pondok pesantren. penamaan yang pertama tidak cocok dikarenakan tidak bisa didirikan didesa tersebut, kemudian nama yang ke dua bisa dipakai

namun setidaknya harus ada 4 kyai agar pesantrennya bisa kuat akhirnya Darul Falah yang dipakai dengan alasan, cocok dengan kondisi desa dan juga meskipun hanya ada 1 kyai pesantrennya sudah kuat. Lambat laun santri yang semakin banyak membuat rumah KH. Inam Ridlwan tidak cukup untuk menampung santri akhirnya keluarga besar berunding kembali untuk mendirikan bangunan pesantren.¹²

3. Pengadaan Tanah Tahun 1999

Tahun 1999 pengasuh mulai mendirikan bangunan pondok pesantren. melalui istikhoroh, ada 3 pilihan tempat untuk pendirian bangunan pesantren (1) tempat tinggal KH. Inam Ridlwan (3) tanah wakaf dari nenek KH. Inam Ridlwan, (3) tanah waqaf dari pengurus masjid Al Hidayah Sawo seluas 300 M² dan 3 lokal bangunan, istikhoroh pemilihan tempat ini dilakukan melalui sowan kepada pengasuh pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean Kreceng Kepung Pare Kediri, yakni Syekh Abu Muhammad Miftah Abdul Hanan Ma'sum Al Hajj (yai Hanan). Proses istikhoroh dilakukan dengan cara membawa tanah dari 3 opsi pilihan tempat, kemudian dari istikhoroh tersebut muncullah satu tempat untuk pendirian bangunan yakni di tanah waqaf dari nenek KH. In'am Ridlwan yang bertempat di desa Sawo dusun Jerukmakan seluas 337 m² + 358 m² = 695 m².

4. Awal Pendirian Tahun 2000

Tahun 2000 mulai dilakukan pembangunan dan peletakan batu pertama ditanah yang sudah dipilih yakni tanah waqaf dari nenek KH. In'am Ridlwan yang bertempat di desa Sawo dusun Jerukmakan seluas 337 m² + 358 m² = 695 m² proses peletakan batu pertama dihadiri oleh masyarakat sekitar hal ini bertujuan agar masyarakat sekitar juga mengetahui itikad baik dari para pengasuh, bahkan tukang yang dipekerjakan juga dari sekitar desa sendiri namun meski begitu masyarakat masih banyak yang tidak menerima pembangunan ini hasilnya pembangunan berjalan sangat lamban seringkali para warga membawa material-material yang digunakan untuk membangun pesantren, dan banyak kejadian-kejadian yang membuat pembangunan terganggu, meski begitu pengasuh hanya diam daripada menegur untuk menjaga hubungan dengan masyarakat. Bangunan yang sudah jadi langsung dihuni oleh para santri karena semakin banyaknya santri di rumah KH. Inam Ridlwan membuat rumahnya tidak cukup, akhirnya mereka pindah ke gedung baru secara bertahap. Setelah pindah ke gedung baru pengasuh mulai menata ulang sistem pesantren baik pembelajaran maupun sarana prasarana, mereka mulai mendatangkan pengajar dari luar pesantren untuk membantu pengajaran di pesantren. Metode pengajaran yang digunakan saat itu mengacu kepada pesantren Al-Anwar Sarang, kegiatan sehari-hari dipondok pesantren hanya diisi dengan pengajaran

¹¹Helmi Mudalifah, Menghargai Waktu, Buletin Fikrah, edisi 7, 2015

¹² Wawancara dengan Kh. Chamim Kohari selaku pengasuh pondok pesantren Darul Falah pada tanggal 20 februari 2022

kitab kuning dan Alqur'an. Santri yang ingin menempuh pendidikan formal mengikut kepada yayasan lain untuk melakukan pendidikan formal untuk jenjang SMA mengikut di sekolah MA Roudlotun Nasyiin di Berat kulon kecamatan Kemlagi kabupaten Mojokerto, sedangkan jenjang SMP mengikut ke sekolah MTs Manba'ul Ulum di Japanan kecamatan Sawo kabupaten Mojokerto.

5. Kondisi Masyarakat Tahun 1995-2008

Sebelum adanya pondok pesantren kondisi sosial masyarakat sekitar merupakan masyarakat *abangan*, mereka beragama islam namun masih mempercayai hal-hal mistis (islam KTP) masyarakatnya mayoritas jarang melakukan aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya mereka masih mempercayai kepercayaan singkretisme yang percaya kekuatan magis mereka juga melakukan judi, mabuk, adu ayam dan bahkan mengadakan keberadaaan makam leluhur dengan memberikan sesajen, pada hari-hari tertentu, mereka akan melakukan semacam persembahan kepada makam tersebut. Disamping bangunan pesantren terdapat kesenian *jaran kepeng* yang bernama Putra Mandala, seringkali mereka melakukan ritual memanggil roh di sekitar pesantren bahkan suatu ketika mereka pernah menitipkan roh di pesantren untuk digunakan pada saat mereka akan melakukan *tanggapan jaran kepeng* kejadian serupa terus terjadi disekitar pesantren, menurut pengakuan dari alumni-alumni angkatan terdahulu mengaku sering diganggu oleh masyarakat sekitar pesantren. Baik secara fisik maupun batin, gangguan yang diberikan masyarakat bukan hanya secara nyata namun juga supranatural, seringkali santri mengalami hal-hal mistis di pesantren entah kesurupan atau semacamnya menurut penglihatann kyai hal itu merupakan kiriman dari masyarakat sekitar yang tidak menyukai adanya pesantren, tidak hanya para santri yang diganggu namun pengasuh juga sering diberi kiriman-kirman hal magis.¹³

B. Peralihan Pondok Pesantren Dari Salaf Ke Modern

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Pada awalnya pendidikan pesantren diciptakan sebagai tempat bagi para pemuda dan pemudi islam untuk melakukan pendalaman ilmu-ilmu agama islam dengan acuan literatur-literatur klasik yang pada umumnya disebut dengan kitab kuning,¹⁴. Pesantren salaf yang semula berfungsi sebagai pusat pembelajaran tradisional mulai mengalami transformasi moderensasi mulai dari sistem maupun kurikulum, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.¹⁵

Pada akhirnya banyak pesantren-pesantren syalaf mulai beralih ke pesantren moderen, demi memenuhi kebutuhan masyarakat bahwa pendidikan formal akan menjadi poin penting bagi keberlanjutan santri kedepannya, pondok pesantren Darul Falah adalah salah satu pesantren yang bertransformasi dari pesantren syalaf ke moderen Perubahan ini disebabkan atas beberapa faktor intenal maupun eksternal pesantren.

1. Faktor internal

Pesantren Darul Falah merupakan pesantren syalaf yang berkiblat pada pesantren Al-Anwar Sarang yang sistem pengajarannya murni menggunakan kitab klasik sebagai pedoman literatur dalam pembelajaran, pesantren Darul Falah memiliki 4 pengasuh utama 2 kyai dan 2 bunyai dan masing-masing pengasuh memiliki pola pikir yang berbeda-beda pula. Perkembangan masyarakat yang semakin moderen membuat salah satu pengasuh berfikir ulang untuk memperbaiki sistem pendidikan di pesantren karena dilihat dari kenyataanya santri tidak akan bisa beradaptasi dengan masyarakat jika pesantren hanya mengajarkan pengetahuan agama saja, akhirnya para pengasuh berunding untuk beralih ke pendidikan formal perundingan tidak berjalan mudah karena pertimbangan ini tidak dilakukan hanya dengan satu atau 2 orang saja. Salah satu kyai (KH Muhammad Ahmadun Rifa'i) menolak untuk mendirikan pendidikan formal¹⁶ beliau berargumen jika pendidikan formal dimasukkan ke sistem pesantren syalaf maka pembelajaran kitab kuning menjadi tidak fokus karena jika ingin mendalami kitab kuning harus memiliki banyak waktu untuk belajar kitab tersebut. Karena dalam kitab kuning yang harus didalami ada banyak baik dari segi nahwu, shorof ataupun bahasa arabnya oleh karena itu tidak bisa dicampurkan dengan pendidikan formal beliau berfikir di kitab syalafpun ada pengajaran umum seperti di kitab falaq yang mempelajari tentang hitungan, berbeda dengan KH Chamim Kohari berargumen bahwa setiap santri wajib memiliki pendidikan formal pada umumnya karena suatu saat santri akan terjun ke masyarakat jika hanya mengandalkan pengetahuan agama saja maka santri tidak akan bisa bertahan ditengah-tengah masyarakat, beliau menyanggah pendapat Kyai Muhammad Ahmadun Rifa'i yang berkata bahwa jika dicampurkan maka tidak bisa, Kyai Chamim Kohari memberikan saran bahwa keduanya bisa diselaraskan 50 banding 50 persen dengan keuntungan jika pesantren membangun pendidikan formal sendiri pesantren bisa mengatur kurikulum pesantren sendiri dengan memadukan antara pengajaran syalaf dan juga umum didalamnya, jika pesantren terus mengikut kepada lembaga lain dalam pendidikan formal maka seluruhnya akan mengikut pada lembaga tersebut seperti kurikulum, hari libur dan waktu belajar membuat santri akan terikat, jika pesantren memiliki

¹³ Wawancara dengan Ana Syafinatul Husnah selaku alumni angkatan ke 3 pondok pesantren darul falah pada tanggal 7 April 2022.

¹⁴ Sulhan, Transformasi Moderensasi Pesantren Salaf, *jurnal prespektif*, vol 14 no2, 2021

¹⁵ ibid

¹⁶ Wawancara dengan Kh. Chammim kohari, selaku pengasuh pondok pesantren Darul Falah, pada tanggal 20 Juni 2022

lembaga formal tersendiri pesantren bisa menyesuaikan dengan kurikulum pesantren sendiri.

Pendapat kedua kyai ini juga berbeda dengan 2 bu nyai yang lain salah satu lebih condong ke pengajaran Al-Quran beliau beragumen jika ada pendidikan formal bagaimana dengan waktu untuk menghafal para santri, pesantren syalaf dan menghafal alqur'an saja terkadang masih tidak cukup bagaimana jika dibagi lagi dengan pendidikan formal namun para bu nyai ini juga tidak menyangkal jika didirikan pendidikan formal pesantren dan santri juga akan diuntungkan dimasa mendatang¹⁷ Akhirnya melalui beberapa pertimbangan dan suara terbanyak akhirnya para pengasuh sepakat untuk mendirikan pendidikan formal dengan syarat tetap memertahankan identitas pesantren yang sebelumnya yakni pesantren syalaf untuk mempermudah jalannya pesantren kedepannya para kyai dan bu nyai ini membagi tugas mereka KH Muhammad Ahmadun Rifa'i bersama istrinya mengatur pendidikan syalaf dan KH Chamim Kohari bersama istrinya mengatur pendidikan formalnya agar keduanya seimbang dan berjalan beriringan.

Alasan pondok pesantren Darul Falah mendirikan Madrasah Aliyah terlebih dahulu dibandingkan Madrasah Tsanawiyah dikarenakan sudah ada 2 lembaga Sekolah Menengah Pertama di daerah tersebut yakni SMP Harapan 2 dan MTs Manbaul Ulum yang lokasinya berdekatan kemudian mereka mengamati kondisi sekitar yang kurang adanya Sekolah Menengah Atas yang memiliki berbagai keunggulan akhirnya memutuskan untuk mendirikan Madrasah Aliyah Unggulan Darul Falah pengasuh menambahkan nama unggulan setelahnya dengan tujuan untuk membedakan sekolah Darul Falah dengan sekolah-sekolah umum yang lain.

2. Faktor Eksternal

Perkembangan zaman dan transformasi teknologi informasi menuntut segala hal di dunia mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan perkembangan agar bisa bertahan ditengah arus perubahan kehidupan manusia yang terus berkembang pesat secara drastis. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan mau tidak mau juga harus menyesuaikan perkembangan tersebut. Masyarakat yang semakin moderen membuat taraf hidup masyarakat menjadi meningkatkan pendidikan formal menjadi prioritas bagi masyarakat untuk tetap bertahan dalam jenjang kehidupan mendatang, pondok pesantren Darul Falah yang pada awalnya adalah pesantren syalafi mereka mulai beralih ke sistem pendidikan moderen agar dapat bertahan ditengah arus perubahan.

3. Penyebab Masyarakat Tidak Menerima Pesantren

Pondok pesantren bukan semata-mata lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja namun pondok pesantren juga harus

dipahami sebagai lembaga sosial yang juga bergerak di bidang dakwah, sosial dan keagamaan.¹⁸ sehubungan dengan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah, sosial dan keagamaan tentunya keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat sangat diperlukan, namun secara general keberadaan pesantren sering kali ditolak oleh masyarakat seperti pondok pesantren Hasyim Asy'ari yang juga tidak diterima oleh masyarakat di tebuireng, gangguan, fitrah, hingga ancaman seringkali diterima oleh kh Hasyim Asyari, tidak hanya menyerang kyai namun juga para santri sering diteror oleh kelompok-kelompok yang tidak menyukai pesantren tersebut¹⁹, kondisi masyarakat yang seperti ini memang sangat umum terjadi namun mayoritas dari masyarakat ini memiliki alasan yang berbeda-beda tergantung dari situasi lingkungan pesantren seperti halnya pondok pesantren Darul Falah yang berdiri di tanah yang masyarakatnya sangat membenci keberadaan pesantren padahal keadaan pesantren sangat diperlukan, namun memang pada kenyataannya pesantren harus berjuang terlebih dahulu masyarakat sekitar pesantren Darul Falah tidak mau menerima pesantren Darul Falah dikarenakan berbagai hal diantaranya: (1) Lokasi pembangunan Darul Falah tepat diatas tanah makam para leluhur desa yang biasanya mereka sembah-sembah untuk meminta sesuatu, dan tanah yang akan dibangun pondok pesantren adalah tempat berkumpulnya orang-orang untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang melanggar syariat seperti berjudi atau minum-minuman keras sebenarnya mereka adalah pemeluk agama islam namun hanya sebagai status saja, bisa dikatakan mereka adalah masyarakat abangan atau islam KTP. Dulunya disepanjang jalan menuju pesantren masyarakat terang-terangan judi dan minum-minuman keras di depan rumah mereka, masyarakat menolak keberadaan pesantren dikarenakan mereka enggan jika ada pesantren kelak pesantren akan membawa pemahaman baru yang tidak sesuai dengan adat istiadat mereka, mereka yang biasanya mengagung agungkan makan takut jika ada pesantren akan timbul larangan-larangan di lingkungan masyarakat apalagi lokasi makam yang berada di atas tanah pesantren, hal-hal tersebut membuat para masyarakat resah jika nantinya ada pesantren maka kegiatan mereka yang seperti itu akan terhenti karena akan ada syiar agama di tengah-tengah masyarakat²⁰ para pengasuh pondok pesantren Darul Falah adalah masyarakat yang berasal dari desa sebelah jerukmakan otomatis mereka adalah pendatang di desa tersebut masyarakat beranggapan jika orang baru yang masuk kedalam desa akan membawa pengaruh yang tidak baik bagi kelangsungan tradisi desa apalagi mereka adalah dari kalangan agamis.

¹⁸ Op.Cit, Sulhan.

¹⁹ Tebuireng.Online, Media Informasi Pesantren, online, 2022, dalam <https://tebuireng.online/sejarah/> (20 juni 2022)

²⁰ Wawancara dari Uswatun Hasanah selaku alumni angkatan ke 2 pondok pesantren daru falah pada tanggal 20 juni 2022

¹⁷ Wawancara dengan Ahmad Husni Mubarrok selaku Alumni ke- 1 sekaligus *asatid* pesantren Darul Falah pada tanggal 20 Juni 2022

ketakutan masyarakat memang benar adanya tujuan didirikannya pesantren di desa tersebut memang bertujuan untuk syiar agama karena melihat kondisi masyarakat yang seperti itu, meski seringkali gangguan dan teror terjadi pesantren pengasuh hanya bersabar dan bertawakal, gang yang dulunya dipenuhi oleh orang berjudi dan minum-minuman keras mulai berkurang karena seringkali para santri hilir mudik melewati gang tersebut meskipun kerap para santri digoda oleh para remaja tersebut namun santri tetap melakukan rutinitas mereka karena hal tersebut merupakan syiar agama²¹ para pengasuh berikhtiar agar rutinitas jelek yang ada di desa tersebut hilang dengan seiring berkembangnya pesantren.

C. Perkembangan Pesantren Darul Falah Dari Pesantren Salafi Ke Pesantren Kalaf Tahun 2008-2019

Sejak tahun 2008 (masa peralihan) pondok pesantren darul falah memiliki 2 macam pendidikan yang digunakan yakni formal dan non formal, pendidikan formal mengacu dengan kurikulum negara sedangkan pendidikan non formal diadaptasi dan dikembangkan dari sistem pendidikan lama dipesantren.

1. Perkembangan Pendidikan Non Formal

a) Madrasah Diniyah Takmiliah Ula Dan Wustho

Madrasah ini ditujukan untuk memberikan pembelajaran keagamaan dengan panduan kitab kuning. Tahun 2008-2015 pendidikan diniyah di pesantren Darul Falah hanya dibagi kedalam 3 kelompok kelas saja ula, wustho dan ulya kelas ini dibagi berdasarkan kemampuan masing-masing siswa yang dilakukan melalui tes pada awal masuk pesantren. Tahun 2016-2017 klsifikasi kelas dalam madrasah diniyah dirubah, klasifikasi kelas tidak di kategorikan menurut kemampuan santri namun disamakan dengan kelas formal hal ini bertujuan untuk mengurangi rasa minder santri. Tahun 2018-2019 hingga kini pendidikan diniyah dirubah kembali, klasifikasi kelas dikembalikan seperti dulu berdasarkan kemampuan siswa namun pembagian kelasnya dirubah menjadi 4 bagian : *Maqbul, jayyid, jayyid jidan, mumtaz*. Untuk mengukur tinggi rendahnya pngetahuan santri pengurus akan melakukan 2 macam tes tertulis dan lisan kedua tes ini meliputi pengetahuan kitab kuning, fiqih, dan nanhwu sorof santri. Setelah diketahui hasil tes individu santri barulah akan dimasukkan kedalam kelas-kelas sesuai kemampuan mereka. Tes ini dilakukan semata-mata hanya untuk mengetahui kemampuan individu santri agar proses belajar mengajar didalam kelas berjalan efektif sesuai kemampuan santri. Tes dilakukan diseluruh kelas kecuali di kelas *maqbul* kelas ini hanya diperuntukkan bagi santri barru saja. Materi yang diajarkan sebenarnya sama yakni fiqih, nahwu dan

sorof namun tingkat isi materi dan pemahannya saja yang berbeda-beda tergantung dengan kemampuan santri yang berada dikelas. Demi pembelajaran yang efektif siswa yang masuk kedalam kelas tersebut kemudian dibagi-bagi lagi kedalam kelompok-kelompok kecil biasanya 1 kelas akan dibagi hingga 4-6 kelompok yang berisi sekitar 4-5 orang perkeompoknya hal ini dilakukan agar pembelajaran lebih *intesns* dan santri lebih cepat memahami apa yang diajarkan.²²

b) Program Bahasa

Program bahasa merupakan program yang bertujuan untuk membiasakan diri santri dengan bahasa-bahasa asing seperti arab dan inggris program ini dinaungi oleh suatu lembaga bahasa yang mempunyai *asatid* dan *asatidad* yang didatangkan dari pondok-pondok bahasa dan BEC. Program ini diwajibkan bagi seluruh santri bahkan memiliki klasifikasi kelas dalam tingkatan kemampuannya, program bahasa adibagi menjadi dua bagian bahasa arab dan bahasa inggris.²³ Tahun 2009 bahasa arab pertama kali diterapkan dalam kegiatan sehari-hari santri, sistem pengajarannya digilir 1 minggu secara bergantian 1 minggu bahasa arab satu minggu kemudian bahasa inggris, Tahun 2015 klasifikasi kelas mulai diterapkan berdasarkan kemampuan berbahasa santri, dengan membagi 3 kelas untuk bahasa arab ula1 ula2 dan wustho, kelas bahasa inggris basic1 basic2 dan intermediet, 2018 klasifikasi kelas dirubah menjadi 5 kelas, bahasa arab I,dad, Ibtidak, Mutawassit, Mutaqqoddim, Ulya. kelas bahasa inggrs juga dibagi menjadi 5 kelas Begginer, Elementary ii, Elementary i, Intermedied, Advance

c) Program Takhashus

Program takhashus merupakan program pengaabdian bagi santri yang sudah meuntaskan pendidikannya baik formal ataupun non formal program ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji tingkat pemahaman santri yang akan dilepaskan ke masyarakat dengan cara mengirimkan para santri untuk terjun langsung sebagai ustadzah yang membimbing santri-santri junior ataupun dikirimkan ke pesantren lain biasanya mereka ditempatkan di kelas ula dan wustho tergantung tingkat pemahaman individu santri, program ini dilakukan selama 1 tahun setelah kelulusan santri.

d) Program Tahfidz 30 Juz Dan Surat-Surat Masyhuroh

Program tahfidz memiliki dua klasifikasi, tahfidz 30 juz dan tahfidz surat masyhuroh. program tahfidz juz 30 diperuntukkan bagi santri yang memiliki kemauan untuk menghafal 30 juz. Sedangkan tahfidz

²¹ Wawancara dengan Aini Rochimah selaku alumni angkatan ke 5 pondok pesantren Darul Falah pada tanggal 20 juni 2022

²² Wawancara dengan Toifatuz Zahro selaku ketua madin pondok pesantren Darul Falah pada tanggal 2 Maret 2022

²³ Wawancara dengan Sivaatul Maulidiyah selaku Ketua Lembaga Bahasa Pondok Pesantren Darul Falah pada tanggal 2 Maret 2022

suat mashuro ini diwajibkan pada seluruh santri yang baca'an qurannya sudah fasih dan mampu menghafal surat-surat mashuroh diantaranya surat al-kahfi, al-mulk, al-waqiah, ar-rohman, maryam, sajadah, luqman, yusuf dan juz 30 (juz amma). Kewajiban menghafal surat masyhuroh ini bertujuan sebagai bekal santri kelak ketika sudah terjun kemasyarakat.

e) Program Kepenulisan

Program ini merupakan program sastra yang di bimbing langsung oleh Kh Chamim Kohari selaku salah satu pengasuh pondok pesantren darul falah, proram kepenulisan merupakan suatu program yang melatih santrinya untuk berkarya dan produktif, karya tulis santri nantinya akan dibukukan dan sebagai salah satu syarat kelulusan santrri tersebut. Jika karyanya belum selesai maka ijazahya juga akan ditahan. Program ini mengantarkan santri memiliki pengalaman yang luas dibidang kepenulisan seringkali santri menjuarai beberapa event kepenulisan baik lokal maupun nasional, karya-karya santri juga sering diterbitkan di media-media online maupun offline hal ini membuat pengalaman santri di bidang penulisan dan literasi berkembang dengan baik. Dalam program penulisan ini darul falah memiliki lembaga yang menerima karya-karya santri baik puisi, cerpen, opini, ataupun humor baik secara tertulis maupun gambar, lembaga ini adalah Buletin Fikrah yang didalamnya berisi karya-karya tulis santri yang terpilih dan kemudian diterbitkan menjadi majalah pesantren dan disebarkan kepada seluruh santi, wali murid, dan para donatur.

2. Pendidikan Formal

Pondok pesantren Darul Falah mulai menerapkan pendidikan formal sejak tahun 2008 dimulai dengan Madrasah Unggulan Aliyah Darul Falah. Santri yang seblumnya bersekolah di luar pesantren mulai berpindah ke pesantren saat itu jumlah siswa hanya sebanyak 7 orang dan 1 kelas saja beranjak ke tahun 2 siswa bertambah menjadi 12 anak. kurikulum yang digunakan KTSP dengan metode pembelajaran medel modul. Metode ini berlangsung hingga tahun 2012 pada tahun ini ujian nasional masih mengikuti paket C hingga tahun 2013 madrasah menemukan solusi untuk mengikuti ujian gabungan dengan sekolah MAN Sooko. Perkembangan kurikulum yang berubah membuat pendidikan yang diterapkan dipesantren juga berubah pada tahun 2014 madrasah menerapkan kurikulum K13 mengikuti anjuran pemerintah dengan metode yang sama dengan tahun sebelumnya, tahun 2015 metode modul berangsur berganti ke metode mind mapping namun hanya di 3 pelajaran tertentu saja yakni : (1) SBK, (2) fiqih, (3) Sejarah kebudayaan islam, pembelajaran mulai di fokuskan kepada keaktifan siswa, setiap 3 pelajaran tertentu siswa akan melakukan presentasi menggunakan mind

mapping yang mereka buat secara bergantian.²⁴ Tahun 2017 perkembangan pendidikan Madrasah Aliyah terlihat sangat meningkat ujian Nasioanal yang sejak awal gabungan mulai bisa melaksanakan ujian di sekolaah sendiri yang kebetulan tahun itu Ujian nasional menggunakan CBT, tahun 2019 yayasan menambah lembaga baru yakni Madrsah Unggulan Tsanawiyah dengan metode yang sama yakni mind mapping namun diterapkan diseluruh mata pelajaran tidak hanya di 3 mata pelajaran pilihan bahkan syarat mengikuti PTS sisiwa harus sudah menyelesaikan seluruh gambar mapping selama 1 semester jika tidak siswa tidak diperbolehkan mengikuti PTS. Pendidikan formal pondok pesantren Darul Falah dintaaraanya: Madrasah Unggulan Aliyah Darul Falah dan Madrasah Unggulan Tsanawiyah Darul Falah

3. Perkembangan Sarana Dan Prasaran Tahun 2008-2019

Pondok pesantren Darul Falah sejak tahun 2008-2019 mulai banyak mengalaami perubahan. Bertambahnya santri dan perluasan sarana prasarana terlihat jelas berkembang. Jumlah santri terus bertambah tiap tahunnya membuat pesantren membangun berbagai sarana prasarana agar dapat menampung sejumlah santri. pembangunan dilakukan karena adanya penambahan gedung baru bagi prasarana pendidikan formal dan juga asrama yang sudah tidak mencukupi untuk ditinggali santri yang semakin banyak penambahan prasarana dari tahun 2008-2019 akan dirinci sebagai berikut : 1. asrama putra (5 lokal), 2. asrama putri (6 lokal), musholla putra dan putri, gedung aliyah (3 lokal), perpustakaan, lab komputer, kantor aliyah, kantin putri putri, ndalem, kamar mandi sekolah, ruang olahraga, kantor tsanawiyah, kelas tsanawiyah, kantor media dafa, aula serba guna, kantor pengurus.

4. Kondisi Masyarakat tahun 2008-2019

Seiring bertambahnya tahun masyarakat sekitar sedikit demi sedikit mulai menerima keberadaan pesantren meskipun teror masih terus terjadi dilingkungan pesantren, mereka yang sudah menerima keberadaan pesantren mulai mengikuti kegiatan pesantren seperti mengikuti jama'ah di musholla pesantren. Hingga kini meskipun masih ada masyarakat yang tidak menyukai pesantren namun sejauh ini keberadaan pesantren didaerah itu memberikan dampak yang baik kepada masyarakat sekitar, sedikit demi sedikit mereka mulai menghilangkan kebiasaan lama mereka yang percaya kekuatan magis. mereka yang biasanya pada hari-hari tertentu memberikan persembahan kepada makam kini mulai berganti dengan mengadakan tasyakuran disekitar makam pada hari-hari besar saja seperti *ruah desa* dan sebagainya. kebiasaan mengkonsumsi minuman keras juga mulai hampir tidak ada.

²⁴Wawancara dengan Nabila Madina selaku Tata Usaha Madrah Aliyah Unggulan Darul Falah pada tanggal 2 Maret 2022

PENUTUP**Kesimpulan**

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan :

Pada tahun 1995 pondok pesantren Darul Falah mulai digagas tahun 2000 mulai dibangun dan ditempati. Pesantren Darul Falah pada mulanya merupakan pesantren yang bercorak salafiyah, kemudian pada tahun 2008 mulai terlihat ada pergeseran dari pesantren salafiyah ke pesantren moderen dengan dibangunnya lembaga pendidikan formal yang berupa Madrasah Aliyah. Perkembangan pendidikan di pesantren Darul Falah dibagi menjadi 2 pendidikan formal dan pendidikan non formal pendidikan non formal yang dimiliki pesantren Darul Falah diantaranya : (1) Madrasah Diniyah, (2) lembaga bahasa, (3) padepokan sastra Jerukmakan, (ma'had aly / takhashus, dan (4) tahfidz Al-Qur'an. Meskipun pendidikan formal ada 2 cabang yang memiliki klasifikasi kelas yang berbeda-beda menyesuaikan dengan program yang diterapkan. Untuk pendidikan formalnya ada 2 (1) MAU Darul Falah (2) Mts Darul Falah, dilihat dari hasil penelitian ini selaras dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini *continuity and change* yakni pondok pesantren Darul Falah mengalami perubahan namun tetap mempertahankan jati diri pesantren yang dulunya adalah pesantren salaf.

Saran

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam upaya mendidik dan mencerdaskan anak bangsa untuk menjadi individu yang memiliki akhlakul karimah dan berintelektual. Tetapi pada kenyataannya masyarakat kita sering kali memandang sebelah mata pondok pesantren. Hal ini dikarenakan karena masyarakat menganggap pondok pesantren hanya mempelajari ilmu agama saja sehingga dikemudian hari santri tidak akan mampu mengikuti perkembangan zaman, padahal pada realitasnya pesantren kini lebih berfikir moderen tak jarang juga lulusan pesantren yang bisa bersaing diluar sana.

Semoga dengan ditulisnya skripsi ini membuat pembaca mengerti bahwa pesantren tidak hanya melulu mengenai agama saja, semoga tulisan ini bermanfaat bagi pendidikan sejarah khususnya sebagai tambahan bahan kajian meskipun penulisan ini masih jauh dari kata sempurna.

DAFTAR PUSTAKA**A. Buku**

- Dahri. Harpandi, *Mastery Learning Pada Pondok Pesantren* (Jakarta : balai penelitian dan pengembangan agama jakarta, 2015)
- Dhofier. Zhamaksyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LPJES, 1994, hlm 28
- Kasdi. Aminudin, "*Memahami Sejarah*" (Surabaya : Unesa University press, 2011) hlm. 3
- Sugiyono. "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,*

dan R&D", Bandung: Alfabesta. hlm 231.

2016

Untung Dan Moh Slamet "*Sejarah Sosial Pesantren*" (Pekalongan : duta media utama, 2016)

B. Jurnal

- Hidayat, Rahmad, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia" *jurnal pendidikan* vol 7 no. 2. 2018
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif", *jurnal Alhadharah*, vol. 17 no. 33. hlm 82, 2018.
- Sulhan, Transformasi Moderensasi Pesantren Salaf, *jurnal prespektif*, vol 14 no2, 2021
- zulhimma "Dinamika Perkembangan Pesantren", *Jurnal Darul Ilmi* vol.01, no. 02, 2013.

C. Internet

- Jatim.pbs, Badan pusat statistik provinsi jawa timur, (online)
<https://jatim.pbs.go.id/subject/153/geografi.html> diakses pada 18 april 2022
- Jetis.id, data demografi, (Online)
<https://jetis.id/first/wilayah> diakses pada 2 April 2022
- Mojokertokabgo.id, data statistik geograf dan iklim di kabupaten mojokerto, (online),
<https://mojokertokab.go.id/datastatistik/geografi-dan-iklim> diakses pada 3 maret 2022
- Rahmad, Juwita, , "Konsep dan Peran *Agent Of Change*", (online)
https://www.researchgate.net/publication/335702737_Artikel_Konsep_dan_Peranan_Agen_Perubahan , diakses pada 22 oktober 2021.
- Tebuireng.Online, Media Informasi Pesantren, online, 2022, dalam
<https://tebuireng.online/sejarah/> diakses pada 20 juni 2022

D. Wawancara

- Wawancara dengan Ahmad Husni Mubarrok, selaku alumni ke- 1 sekaligus asatid pesantren Darul Falah di Jerukmakan, Jetis, Mojokerto pada tanggal 20 juni 2022
- Wawancara dengan Aini Rochimah selaku alumni angkatan ke 5 pondok pesantren Darul Falah Banci, Mojokero pada tanggal 20 juni 2022
- Wawancara dengan Ana syafinatul husna, selaku alumni angkatan ke 3 pondok pesantren Darul Falah Margorejo, Surabaya 07 april 2022
- Wawancara dengan Kh. Chamim kohari selaku pengasuh pondok pesantren Darul Falah Jerukmakan, Jetis, Mojokerto pada tanggal 20 february 2022
- Wawancara dengan Nabila Madina selaku tata usaha madrasah aliyah darul falah, Jerukmakan, Jetis, Mojokerto pada tanggal 02 maret 2022.
- Wawancara dengan Thoifaatuz zahro selaku ketua madrasah diniyah pondok pesantren Darul Falah, Jerukmakan, Jetis, Mojokerto pada tanggal 02 maret 2022
- Wawancara dengan Sivaatul Maulidya selaku Ketua

Lembaga Bahasa Pondok Pesantren Darul Falah Jerukmakan, Jetis, Mojokerto pada tanggal 02 maret 2022

Wawancara dari Uswatun Hasanah selaku alumni angkatan ke 2 pondok pesantren darul falah

Banci, Mojokerto pada tanggal 20 Juni 2022

E. Majalah

Helmi Mudalifah, Menghargai Waktu, Buletin Fikrah, edisi 7, 20

